

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Keterampilan Membaca

Pengertian dari Keterampilan menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas. Menurut istilah keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, membaca, mengetik olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian dari membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.<sup>2</sup>

Jadi keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang mana melibatkan gerakan motorik secara teliti yang harus dimiliki oleh siswa agar dalam mengikuti mata pelajaran dapat meningkatkan disiplin ilmu pengetahuan. Berikut beberapa pembahasan dalam keterampilan membaca:

##### a. Kemampuan dan keterampilan anak membaca

Mengenal kalimat dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan pemikiran anak, dan ini sangat tergantung pada kemampuan setiap individu. Maka sangat penting, kita mengetahui terlebih dahulu kemampuan dan keterampilan yang harus ada dalam belajar membaca<sup>3</sup>, yaitu : 1) Fasih

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal 119

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 1984, hal. 7

<sup>3</sup> Fahim Musthafa, *Agar Anak anda Gemar Membaca*, Hikmah, Bandung, 2005, hal. 57

dalam berbicara, 2) Kemampuan mendengar, 3) Kemampuan melihat, 4) Pengaruh lingkungan, 5) Faktor emosi, 6) Faktor kecerdasan.

a) Fasih dalam berbicara

Setelah anak dapat membaca dengan lancar, maka ia dapat memanfaatkan kemampuan ini untuk menjelaskan arti kalimat dan memahami susunannya. Seiring dengan penguasaan kosakatanya yang bertambah, maka ia akan dapat memahami bacaannya. Agar anak sampai pada tingkat ini, maka materi bacaannya harus terdiri dari kalimat-kalimat yang dapat dimengerti dan biasa terdengar oleh anak di rumah, di sekolah, atau di jalan.<sup>4</sup>

Peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk mendorong anak agar rajin dalam membaca. Orangtua dan guru dapat berusaha memberikan dorongan dalam wilayah mereka masing-masing, secara bersama-sama. Pada semua hal, perannya adalah sama. Orangtua memiliki keuntungan keakraban dan ikatan emosional yang lebih besar. Bagi orangtua dan guru, fondasi utama untuk memberikan dorongan adalah perhatian dan penerimaan kita atas diri anak muda.<sup>5</sup>

b) Kemampuan mendengar

Anak terbiasa mendengar pembicaraan orang dewasa, lalu mengulangi apa yang didengarnya itu dalam percakapan sehari-hari. Jadi, mendengar merupakan langkah awal dalam belajar bahasa dan suara, serta hubungan antara pembicaraan dan bacaan secara jelas. Tidak dapat mendengar dengan baik akan menghambat anak membedakan suara yang ia dengar dengan kalimat yang ia lihat dan ia baca. Selain itu, anak akan mengalami kesulitan dalam mengeja kalimat, mengikuti arahan gurunya, mendengarkan pembicaraan teman-temannya, menghubungkan ucapannya dengan ucapan orang lain, dan seterusnya. Kesulitan mendengar ini akan membuatnya tegang dan tidak percaya diri, yang pada akhirnya

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 57

<sup>5</sup> Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Motivasi Belajar*, Cerdas Pustaka, Jakarta, 2004, hal. 114

menyebabkan pemahaman salah. Keadaan seperti ini dapat menghambat keberhasilan anak dalam belajar membaca.<sup>6</sup>

c) Kemampuan melihat

Belajar membaca itu membutuhkan kemampuan melihat kalimat dan memperhatikan perbedaan-perbedaannya. Penglihatan anak yang kurang baik dapat menyebabkan penglihatannya terhadap kalimat bergoyang atau berubah dari bentuk aslinya. Sekalipun penglihatan anak itu sama, namun berbeda tingkat kematangannya dalam melihat benda. Kematangan penglihatan tidak terjadi pada usia yang sama, sangat tergantung pada tingkat kematangan masing-masing anak.

Di antara gangguan penglihatan itu adalah melihat sebuah objek secara terbalik, misalnya kata “lupa” menjadi “palu”. Sangat disayangkan, program kesehatan belum merata disekolah dasar, padahal gangguan penglihatan ini dapat menular di kalangan anak-anak. Dalam hal ini, guru harus mencatat indikasi-indikasi yang menunjukkan adanya gangguan penglihatan pada anak, sehingga langkah-langkah penanganannya pun cepat dilakukan.<sup>7</sup>

Orangtua di rumah harus bisa mengupayakan agar anak mempunyai jam wajib membaca. Upaya mengajak anak akrab membaca bisa kita lakukan dengan jalan menetapkan jam wajib baca bagi seluruh keluarga. Sebagai orangtua, kita harus memberi teladan dengan terlebih dulu memiliki jam wajib baca. Sesudah itu, jam wajib baca dapat diberlakukan untuk seluruh anggota keluarga. Tidak hanya bagi anak. Bisa saja anak mempunyai jam wajib baca sendiri di luar jam wajib baca keluarga, barangkali karena kita ingin mengoptimalkan pencapaian hasil pemberian pengalaman pramembaca kepada anak. Tetapi, yang harus kita perhatikan, ada jam wajib baca yang kita berlakukan untuk seluruh anggota keluarga.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Fahim Musthofa, *Op. Cit.*, hal. 58

<sup>7</sup> Fahim Musthofa, *Op. Cit.*, hal. 58

<sup>8</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hal. 130

Kita dapat memilih waktu sesudah shalat maghrib sebagai jam wajib baca anak. Rebutlah waktu strategis ini untuk kepentingan membudayakan membaca pada anak. Jangan biarkan waktu yang berharga ini berlalu begitu saja tanpa memberi arti bagi pengembangan kepribadian dan kualitas anak. Jauhkan anak dari TV pada waktu-waktu strategis. Sekali anak jatuh dalam pelukan hiburan televisi, anak akan setia menemani televisi. Ia betah berjam-jam memelototi gambar bergerak yang ada di TV sehingga tak betah melihat deretan huruf di buku. Sebenarnya, tidak terlalu sulit menghindarkan anak dari TV. Mereka bisa kita ajak dialog, asal kita sendiri memang tidak memiliki ketergantungan pada TV. Kerap terjadi orangtua mengeluhkan anaknya yang tidak mau berhenti menonton TV, padahal anak-anak itu ternyata belajar kecanduan dari orangtua mereka sendiri.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, peran orangtua saat di rumah sangatlah penting bagi anak agar dapat meluangkan waktu untuk membaca. Karena jika orangtua tidak bisa mengontrol anaknya dengan baik, bisa mempengaruhi hal yang kurang baik bagi anak dalam proses pembelajarannya.

#### d) Pengaruh lingkungan

Iklim rumah yang sehat dapat membantu pertumbuhan bahasa anak, sebab kondisi yang baik anak dapat berkomunikasi dengan orangtuanya, berdiskusi, bercakap-cakap, dan orangtuanya pun dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Sebaliknya, keluarga yang tidak peduli terhadap pendidikan anaknya dan tidak menciptakan lingkungan yang nyaman dan hangat, maka sama halnya tidak memberi kesempatan yang layak pada anak untuk tumbuh secara sehat.

Beberapa penelitian ilmiah menunjukkan bahwa, anak yang lemah dalam membaca biasanya lebih banyak berasal dari keluarga yang miskin (baik dari segi sosial maupun ekonomi) daripada keluarga yang kaya dan berkecukupan. Anak yang lemah dalam membaca juga lebih banyak berasal dari keluargabesar dari pada keluarga kecil. Kelemahan ini juga lebih

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 131



banyak terjadi jika ibu anak sibuk bekerja daripada ibu yang hanya mengurus anaknya. Dengan demikian dapat kami simpulkan bahwa, keharmonisan hubungan antara anak dan orangtuanya sangat besar pengaruhnya terhadap kegemaran anak dalam membaca, sebab hubungan seperti ini dapat memacu anak untuk terus belajar. Di samping itu, anak dapat menyikapi setiap kesulitan yang dihadapi dengan emosi yang tenang.<sup>10</sup>

e) Faktor emosi

Emosi adalah perasaan yang telah meningkat pada taraf tertentu, dalam usaha meningkatkan kemampuan belajar faktor emosi juga sangat berpengaruh, ini disebabkan walau bagaimanapun seseorang anak jika sudah ada rasa benci terhadap pelajaran tersebut, tentu akan mempengaruhi hasil belajar.<sup>11</sup> Sehingga dalam belajar membaca pun ikut terpengaruh karena anak sudah tidak menyukai pelajaran tersebut.<sup>12</sup>

f) Kecerdasan

Kecerdasan sangat berpengaruh dalam belajar membaca. Banyak penelitian menunjukkan bahwa, keterlambatan anak membaca itu banyak disebabkan oleh tingkat kecerdasannya yang rendah.<sup>13</sup> Oleh karena itu perlu akan adanya motivasi untuk anak agar kecerdasan dalam belajar membaca bisa meningkat. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>14</sup>

Jadi, berbagai aspek kemampuan membaca harus dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan pemahaman dalam proses membaca. Karena

---

<sup>10</sup> Fahim Musthofa, *Op. Cit.*, hal. 59

<sup>11</sup> Ahmad Thanthowi, *Psikologi Pendidikan*, PT. Angkasa, Bandung, 1991, hal. 90

<sup>12</sup> Fahim Musthofa, *Op. Cit.*, hal. 59

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 60

<sup>14</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 49

dengan menguasai berbagai aspek kemampuan membaca, siswa dapat menjalankan keterampilan membaca dengan baik.

b. Perkembangan keterampilan membaca

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa selain menyimak, berbicara, dan menulis adalah membaca. Kompetensi tersebut dapat dimiliki oleh siswa melalui pembelajaran yang dilaksanakan di SD/MI. Agar terjadi peningkatan pencapaian kompetensi dasar tersebut, guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan model-model yang inovatif agar bisa tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut, seperti dengan memberi tugas siswa untuk membaca setiap mata pelajaran akan dimulai.<sup>15</sup>

Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi siswa yaitu dengan Guru bahasa Indonesia sebaiknya mengajarkan pada siswa tentang strategi, metode, dan teknik membaca yang baik sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dengan baik pula.

Begitu juga halnya dengan ujian keterampilan membaca, sebaiknya ujian tersebut lebih ditekankan pada kemampuan memahami isi bacaan, yaitu berupa kemampuan:

- a) Memahami makna kata-kata yang dibaca;
- b) Memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat;
- c) Memahami intisebuah kalimat yang dibaca;
- d) Memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraph yang dibaca;
- e) Menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca;
- f) Membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri;
- g) Menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas.

---

<sup>15</sup> Fahim Musthofa, *Op. Cit.*, hal. 60

Sebagai seorang guru bahasa Indonesia, ia harus menerapkan ujian keterampilan membaca tersebut dengan baik sehingga kemampuan memahami isi bacaan kepada siswa dapat diukur dan dinilai baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>16</sup>

Dalam kegiatan membaca, pembaca harus dapat : 1) mengamati lambang yang disajikan didalam teks, 2) menafsirkan lambang atau kata, 3) mengikuti kata tercetak dengan pola linier, logis, dan gramatikal, 4) menghubungkan kata dengan pengalaman langsung untuk memberi makna terhadap kata tersebut, 5) membuat inferensi (kesimpulan) dan mengevaluasi isi bacaan, 6) mengingat yang dipelajari pada masa lalu dan menggabungkan ide-ide baru dan fakta-fakta dengan isi teks, 7) mengetahui hubungan antara lambang dan bunyi, serta antarkata yang dinyatakan dalam teks, dan 8) membagi perhatian dan sikap pribadi pembaca yang berpengaruh terhadap proses membaca. sebagai pembaca yang baik, kedelapan kegiatan membaca di atas perlu diperhatikan oleh guru agar informasi yang terkandung dalam teks dapat kita pahami.<sup>17</sup>

Guru harus mengerti tujuan utama dari belajar membaca. Akan tetapi masih banyak guru sekolah dasar yang beranggapan bahwa tujuan utama belajar membaca itu adalah menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam berbahasa. Bukan ini saja tujuan dasar belajar membaca itu, namun tujuannya adalah sebagai berikut<sup>18</sup>:

- a) Mengembangkan keterampilan dasar membaca, seperti: mengenal kalimat, mengetahui arti kalimat, memahami dan dapat menjelaskan teks bacaan, memahami hubungan antar kalimat, susunan kata, dan alinea, membaca tanpa suara dengan menghemat tenaga dan waktu, membaca dengan keras secara benar dan lancar, menggunakan buku-buku dan referensi lainnya secara baik.
- b) Memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh banyak pengalaman saat membaca. Dan yang jelas, bahwa dengan kegiatan

---

<sup>16</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 9

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 8

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 60

membaca, sekolah banyak membekali siswanya pengalaman-pengalaman yang baik dalam hidupnya.

- c) Anak dapat menikmati bacaannya dengan senang hati. Hal tersebut akan terlihat ketika anak memilih materi bacaan.
- d) Menumbuhkan kegemaran anak dalam membaca, sebab gemar membaca dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan bacaan dan keterampilannya.
- e) Anak dapat meningkatkan kemampuan bahasanya, baik dari segi penguasaan kosakata, susunan kalimat, ungkapan-ungkapan, metode, arti, dan pemikiran.
- f) Melatih anak memanfaatkan apa yang dibacanya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan lingkungan bermainnya, serta dalam kondisi-kondisi khusus.

Keterampilan dasar membaca harus tumbuh dengan baik dalam diri anak. Tidak penting harus tumbuh dengan cepat atau lambat, sebab cepatnya pertumbuhan itu tidak dapat dijadikan ukuran keberhasilan anak dalam belajar membaca. Bisa jadi pesatnya perkembangan itu menjadi hambatan bagi perkembangan membaca. Kita banyak menemukan anak yang baru belajar membaca tidak mempergunakan dasar-dasar membaca yang benar. Oleh karena itu, guru harus menaruh perhatian yang besar untuk memperbaiki dasar-dasar bacaan anak yang salah dengan cara yang bijaksana sehingga anak dapat menerimanya dengan senang dan suka rela, dan pada gilirannya anak akan gemar membaca.<sup>19</sup>

Jadi, peran guru sangat penting dalam proses mengembangkan keterampilan membaca siswa. Karena guru harus mengetahui berbagai tujuan dari belajar membaca, agar keterampilan membaca siswa dapat tumbuh berkembang dengan baik dan dapat mencapai tujuan dari belajar membaca tersebut.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 63



c. Ukuran keterampilan membaca

Pada umumnya sebagian guru terbiasa menilai kemampuan siswa dengan menggunakan tes tulis. Padahal sebaik apa pun tes tulis tidak akan pernah mampu menilai seluruh kompetensi siswa pada suatu mata pelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan teknik penilaian selain tes tulis mutlak perlu dikuasai oleh guru-guru. Tes keterampilan membaca tidak dapat dilakukan pada seluruh anak dalam satu kelas.<sup>20</sup>

Ujian dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur keterampilan membaca dengan tujuan untuk mengklasifikasi anak yang bacaannya lemah, sedang, atau baik. Di Sekolah Dasar, ujian dapat juga dijadikan alat ukur untuk mengklasifikasi kemampuan anak, kemudian menentukan faktor-faktor yang menghambat bacaannya.<sup>21</sup>

a) Tes membaca teks (Tes Obyektif)

Guru dapat mengukur pengalaman membaca anak melalui pertanyaan-pertanyaan lisan. Namun, metode ini memiliki sisi-sisi negatif, misalnya penilaian guru bersifat subyektif dalam menetapkan tingkat bacaan anak. Tes membaca secara tertulis merupakan metode yang paling banyak dipergunakan dalam mengukur tingkat kemahiran membaca anak.<sup>22</sup>

Keunggulan tes membaca secara tertulis adalah pelaksanaan dan penilaiannya tidak tergantung pada guru pengajar saja, orang lain pun dapat melakukannya. Selain itu, dalam menjawab pertanyaan pun tidak memerlukan waktu yang lama. Kelemahan tes ini adalah guru memerlukan waktu yang lama dan usaha keras dalam menetapkan, menentukan, atau membuatnya.<sup>23</sup>

Sebaiknya, guru mempergunakan tes ini pada anak setelah memberikan catatan tertentu setiap kali anak selesai membaca di kelas atau di ruang perpustakaan sekolah. Untuk mengetahui cara membaca anak, dapat dilihat dari kesungguhannya dalam membaca. Selain itu, guru juga

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Op. Cit.*, hal. 335

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 71

<sup>22</sup> Fahmi Musthafa, *Op. Cit.*, hal. 71

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 71

perlu mengetahui faktor-faktor yang membuat anak enggan membaca. Sebaiknya, tes ini juga dipergunakan setelah guru atau pengawas perpustakaan berdiskusi dengan anak terlebih dahulu tentang tingkat bacaannya atau kesulitan-kesulitan yang ditemuinya dalam membaca. Tes keterampilan membaca memberikan banyak pengalaman kepada guru. Di samping mengetahui kemampuan membaca anak, guru juga mengetahui persoalan pribadi anak; baik persoalan psikologis maupun sosialnya.<sup>24</sup>

Jadi, menggunakan tes membaca teks memang perlu adanya peninjauan langsung guru secara personal terhadap siswa saat siswa sedang membaca. Guru juga harus memahami karakter yang dimiliki oleh siswa, agar guru dapat memberikan masukan kepada siswa sesuai dengan karakter yang dimiliki siswa tersebut.

b) Tes secara individual dan kolektif

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mendorong motivasi siswa belajar. Latihan, tugas, dan ulangan yang diberikan guru harus memungkinkan siswa melakukan proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.<sup>25</sup>

Tes secara individual dan kolektif akan lebih efektif jika dipergunakan dalam sebuah kelompok kecil, tidak lebih dari sepuluh orang anak. Keunggulan tes secara individu adalah guru dapat mengetahui lebih jelas kondisi anak setiap anak didiknya di kelas, mengetahui tingkat kemampuannya masing-masing, dan pada saat yang bersamaan guru mengetahui kemampuan anak yang di atas rata-rata dan yang di bawah rata-rata.<sup>26</sup>

Setelah guru mengetahui dengan baik kondisi setiap anak didiknya, maka ia dapat menerapkan tes secara kolektif. Akan lebih baik jika guru menilai sendiri hasil tes tersebut, agar di tengah-tengah penilaiannya itu guru dapat menggambarkan tingkat kemampuan anak, kemudian

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 72

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Op. Cit.*, hal. 338.

<sup>26</sup> Fahmi Musthafa, *Op. Cit.*, hal. 72

membayangkan dalam benaknya metode-metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak.<sup>27</sup>

Jadi, dengan menggunakan tes individual dan kolektif, guru dapat mengetahui kemampuan-kemampuan anak didiknya. Karena dengan mengetahui kemampuan-kemampuan anak didiknya, guru dapat memberikan metode-metode pembelajaran terhadap anak didiknya sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

Maka dari itu yang dinamakan keterampilan membaca adalah keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan pengetahuan. Karena dengan banyak membaca, maka semakin banyak pula siswa mendapatkan informasi-informasi yang belum pernah siswa ketahui. Akan tetapi perlu pengawasan terhadap apa yang dibaca oleh siswa. Orangtua dan guru sangat penting dalam mengawasi dan mendorong anak didiknya dalam memilahkan buku-buku yang harus dibaca. Untuk orang tua bisa mengawasi pergaulan anaknya, agar anak didik tidak terpengaruh terhadap lingkungan yang kurang baik bagi perkembangan pengetahuan anak. Dan untuk guru disekolah bisa mengukur tingkat keterampilan membacanya dengan memberikan tugas membaca sebelum pelajaran dimulai atau saat waktu-waktu senggang, yang nantinya guru akan bisa melihat perkembangan siswa dalam keterampilan membaca pada saat guru menyuruh siswa untuk membaca. Oleh karena itu, peran orangtua dan guru sangat penting dalam mengembangkan keterampilan membaca anak agar anak bisa terbiasa untuk membaca, sehingga dalam mempelajari setiap mata pelajaran, anak mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

## **2. Penerapan Model Membaca**

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, selain keterampilan menulis, berbicara, dan mendengar, yang

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 73

perlu dikuasai oleh pemakai bahasa. Dengan menguasai keterampilan membaca, seseorang dapat menggali sebanyak-banyaknya informasi yang diinginkan dari bacaan tersebut. Oleh sebab itu, kemampuan dalam memahami isi bacaan sangat berkaitan erat dengan cara atau teknik seseorang dalam membaca.<sup>28</sup>

Membaca merupakan hal yang sangat penting di kalangan siswa dan mahasiswa. Oleh sebab itu, sejak Taman kanak-kanak sudah diperkenalkan membaca huruf-huruf abjad, sehingga ketika mereka masuk ke Sekolah Dasar, kesulitan mereka dalam membaca permulaan akan lebih teratasi. Membaca permulaan di ajarkan di SD kelas satu dan dua. Membaca permulaan di SD sangat penting, sebab hasilnya akan menjadi landasan untuk membaca lanjut dan memahami ilmu-ilmu yang amat luas, lebih khusus lagi untuk pengajaran bahasa Indonesia.<sup>29</sup>

Membaca lanjut merupakan kemampuan memahami isi bacaan. Pemahaman isi bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman selama ini terfokus pada pertanyaan yang tersedia di buku bacaan yang lebih menekankan pada jawaban yang mengeksplorasi pemahaman literal, sedangkan pemahaman informasi fokus yang melibatkan berbagai aspek sering terabaikan. Padahal, justru pemahaman informasi fokus inilah yang terpenting dalam membaca pemahaman. Oleh sebab itu, tentu saja guru perlu melatih siswa untuk menentukan dan memahami informasi fokus dengan menggunakan contoh-contoh yang wajib dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman perlu dibenahi.<sup>30</sup>

A. Kemampuan memahami informasi fokus terhadap teks bacaan melalui model membaca total

#### 1. Informasi Fokus

Hal yang terpenting dalam membaca adalah mendapatkan informasi. Berbagai informasi penting yang diinginkan dapat diperoleh

---

<sup>28</sup> Dalman, *Op.Cit.*, hal. 153

<sup>29</sup> *Ibid.* hal. 153

<sup>30</sup> *Ibid.* hal. 154



melalui *informasi fokus* atau hal-hal terpenting yang tersebar dalam teks bacaan. Oleh sebab itu, jika informasi fokus yang tersebar dalam teks bacaan tersebut dapat diketahui atau ditentukan, efisiensi membaca akan lebih baik karena konsentrasi perhatian dan pikiran dapat diarahkan pada informasi itu.<sup>31</sup>

Informasi fokus merupakan hal yang tidak lepas dari pembicaraan masalah membaca. Bahkan informasi fokus inilah yang menjadi persoalan mendasar dari kegiatan membaca seseorang. Hasil membaca yang optimal akan banyak dibantu dengan mempergunakan informasi fokus. Dengan demikian, dasar utama untuk memahami isi bacaan adalah memahami informasi fokus.<sup>32</sup>

Kemampuan memahami informasi fokus, yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah kemampuan siswa memahami hal-hal terpenting atau informasi terpenting (fokus) yang terdapat dalam teks bacaan berupa kemampuan menemukan dan memahami ide pokok isi bacaan, ide pokok paragraf, ide pendukung paragraf, ide pokok kalimat, dan kata-kata kunci atau hal-hal penting dalam bacaan, kemampuan untuk membuat simpulan akhir isi bacaan, dan kemampuan untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan cara mengembangkan ide pokok bacaan berdasarkan pengalaman/skemata yang dimiliki dengan menggunakan bahasa sendiri.<sup>33</sup>

## 2. Model membaca total (MMT)

Model membaca total dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan dan dapat memperbaiki proses pembelajaran membaca menjadi menyenangkan. Model membaca total adalah sebuah bentuk atau pola pembelajaran membaca pemahaman yang didalamnya berisi tujuan, sumber belajar, kegiatan, dan evaluasi yang dapat dijadikan sebagai alat meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan secara total.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hal. 155

<sup>32</sup> *Ibid.* hal. 156

<sup>33</sup> *Ibid.* hal. 156

<sup>34</sup> *Ibid.* hal. 156

Membaca teks melalui model membaca total dilaksanakan dengan teknik baca-lenyap dan baca-tatap. Membaca teks dengan teknik baca-lenyap (*skimming*), yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Isi umum dimaksud mungkin adalah informasi fokus, tetapi mungkin juga hanya sebagai dasar untuk menduga apakah bacaan atau bagian bacaan itu berisi informasi fokus yang telah ditentukan. Membaca teks dengan teknik baca-tatap (*scanning*), yaitu membaca dengan cepan dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagianitu dengan teliti, sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan tepat dan dipahami benar.<sup>35</sup>

Dalam menggunakan teknik baca-lenyap dan baca-tatap, mata dan pikiran kita harus dengan cepat mencari kalimat topik yang letaknya pada permulaan atau akhir paragraf, atau pada kedua bagian itu atau bagian tengah. Jika kalimat topiknya sudah ditemukan, pahamiilah kalimat topik tersebut dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki. Kemudian, tentukanlah ide pokok pengarangnya yang terdapat dalam kalimat topik. Untuk menentukan ide pokok yang terdapat dalam kalimat topik, kita dapat menentukannya dengan cara mengambil inti kalimat topik dengan sedikit diubah atau dikombinasikan dengan bahasa kita sendiri. Selain itu, kita juga dapat melaksanakannya dengan cara mengambil secara keseluruhan kalimat topik dari sebuah paragraf tersebut sebagai ide pokok paragraf apabila kalimat topiknya pendek. Selanjutnya, bacalah kalimat jabarannya secara cepat dengan cara mencari dan memahami kata-kata kuncinya yang ada hubungannya dengan kalimat topik dan menyimpulkannya menjadi ide jabaran/pendukung. Di dalam kalimat topik ini terkandung ide pokok atau pikiran pokok pengarang. Ide pokok inilah yang menjadi informasi fokus utama. Sementara itu, informasi fokus pendukung dapat kita temukan dalam kalimat jabaran. Di dalam kalimat jabaran ini terkandung ide jabaran atau pikiran jabaran pengarang. Ide

---

<sup>35</sup> *Ibid.* hal. 157

jabaran atau ide pendukung inilah yang menjadi informasi fokus pendukung.<sup>36</sup>

Dalam penggunaan model membaca total untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan, kunci utamanya adalah mendapatkan ide pokok setiap paragraf dan ide pokok wacana/teks bacaan secara keseluruhan. Dalam sebuah paragraf yang baik hanya terdapat satu kalimat kalimat topik atau kalimat pokok atau kalimat kunci. Kalimat itu mengandung ide pokok atau pikiran pokok paragraf. Kalimat lainnya dalam paragraf tersebut adalah kalimat jabaran atau kalimat pendukung atau kalimat penjelas, yang menguraikan, menjelaskan, melukiskan, menjabarkan, atau menyajikan contoh-contoh ide pokok.<sup>37</sup>

Penggunaan model membaca total pada dasarnya sangatlah mudah dan lebih praktis. Untuk membaca sebuah teks dengan tujuan untuk memahami informasi fokus yang terdapat di dalam teks bacaan tersebut agar isi bacaan tersebut dapat dipahami secara total atau secara keseluruhan, kita tidak perlu membaca secara detail teks bacaan tersebut. Akan tetapi, melalui model membaca total, kita dapat memahami isi bacaan tersebut secara total atau dapat memahami secara keseluruhan atau secara total makna-makna yang tersebar dalam teks bacaan tersebut dengan cara: *tentukan dan pahami informasi fokusnya*. Informasi fokus itu dapat kita temukan dalam kalimat topik. Di dalam kalimat topik ini terkandung ide pokok atau pikiran pokok pengarang. Ide pokok inilah yang menjadi informasi fokus utama. Sementara itu, informasi fokus pendukung dapat kita temukan dalam kalimat jabaran. Di dalam kalimat jabaran ini terkandung ide jabaran atau pikiran jabaran pengarang. Pikiran jabaran inilah yang menjadi informasi fokus pendukung.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hal. 158

<sup>37</sup> *Ibid.* hal. 160

<sup>38</sup> *Ibid.* hal. 163

B. Kemampuan membuat rangkuman isi bacaan melalui model membaca total

Untuk mengetahui kemampuan siswa memahami isi bacaan secara total atau secara keseluruhan, melalui model membaca total (MMT) ini juga dilihat tingkat kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan siswa memiliki kemampuan yang baik dalam membuat rangkuman isi bacaan, itu menandakan bahwa siswa tersebut telah dapat menguasai isi bacaan tersebut dengan baik dan dapat pula dikatakan bahwa pemahaman siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan itu juga berarti semakin baik.<sup>39</sup>

Rangkuman atau ikhtisar pada dasarnya sama dengan ringkasan. Hanya pada unsur-unsur tertentu berbeda, sehingga melahirkan ciri-ciri yang berbeda di antara keduanya. Untuk membuat sebuah rangkuman isi bacaan melalui model membaca total dapat menggunakan cara-cara berikut ini.<sup>40</sup>

1. Membaca naskah asli seluruhnya melalui model membaca total (kalau waktu masih memungkinkan boleh dibaca beberapa kali) untuk mendapatkan informasi fokus atau hal-hal terpenting yang terdapat dalam teks bacaan.
2. Mencatat hal-hal penting atau gagasan utama; semua gagasan utama atau gagasan penting dicatat atau digarisbawahi. Inilah yang nantinya menjadi sumber rangkuman atau ikhtisar.
3. Membuat peta pikiran berdasarkan *kata-kata kunci* yang terdapat dalam bacaan untuk mempermudah membuat rangkuman isi bacaan.
4. Menyusun catatan-catatan penting atau gagasan penting yang sudah digarisbawahi dan juga hasil dari pemetaan pikiran tersebut menjadi sebuah rangkuman isi bacaan dan mengubahnya dengan kalimat sendiri sehingga menarik untuk dibaca.

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hal. 173

<sup>40</sup> *Ibid.* hal. 174



Dengan cara di atas, siswa dapat memahami isi bacaan tersebut dengan baik dan akan dapat mengingatnya kembali dalam waktu yang lama. Model membaca total sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan dan untuk meningkatkan kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan. Selain itu, model ini terbukti dapat memperbaiki proses pembelajaran membaca yang membosankan menjadi menyenangkan.

### C. Kelebihan dan kekurangan model membaca total

Model membaca total ini memiliki kelebihan atau keunggulan, di antaranya:<sup>41</sup>

1. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya untuk memahami informasi fokus dalam teks bacaan,
2. Siswa dapat membaca dengan cepat dan dapat memahami secara total isi bacaan atau memahami secara total makna-makna yang tersebar dalam teks bacaan, khususnya memahami informasi fokus terhadap teks bacaan,
3. Siswa dapat menentukan dan memahami ide pokok setiap paragraf dalam teks bacaan dengan cepat dan tepat,
4. Siswa dapat berpikir secara kritis dan dapat pula mengembangkan ide pokok setiap paragraf dan ide pokok dari isi bacaan secara keseluruhan dengan cara menghubungkannya dengan skemata atau pengalaman yang dimiliki dan dengan menggunakan bahasanya sendiri yang dituangkannya ke dalam sebuah bentuk rangkuman isi bacaan yang baik,
5. Siswa dapat mengingat kembali isi bacaan dalam waktu yang lebih lama, karena melalui model ini siswa dituntut untuk dapat memahami isi bacaan secara total dan bukan menghafalnya.

Selain memiliki keunggulan, model membaca total ini juga memiliki kelemahan atau kendala. Akan tetapi, kelemahan atau kendala yang ditemukan dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui model

---

<sup>41</sup> *Ibid.* hal. 176

membaca total tidak terlalu serius dan masih bisa dengan mudah untuk diantisipasi. Kelemahan atau kendala model ini sangat berkaitan dengan guru dan siswa, diantaranya:<sup>42</sup>

1. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman melalui model membaca total tidak dapat berjalan dengan baik jika guru dan siswa tidak maksimal memahami penggunaan model baru tersebut;
2. Guru akan tampak kaku dalam menjelaskan dan menerapkan konsep model membaca total kepada siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman karena masih baru, namun lama kelamaan guru akan terbiasa;
3. Pembelajaran membaca pemahaman melalui model membaca total tidak akan berhasil jika siswa dan guru sendiri belum dapat memahami pengertian informasi fokus, kalimat topik, kalimat jabaran, ide pokok, dan ide jabaran;
4. Pembelajaran membaca pemahaman melalui model membaca total tidak akan berhasil jika siswa tidak dapat membaca teks untuk menentukan informasi fokus dengan cara abaca-layap dan baca-tatap dan membaca ulang teks untuk menjawab pertanyaan dengan cara abaca-pilih dan baca lompat;
5. Pembelajaran membaca pemahaman tidak akan berhasil jika siswa masih sering melakukan kesalahan membuat rangkuman isi bacaan. Seharusnya, dalam membuat rangkuman isi bacaan, isi dituntut mengembangkan ide pokok-ide pokok yang terdapat di dalam isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menghubungkannya dengan pengalaman atau schemata yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat berpikir secara kritis dan kreatif.

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hal. 177

D. Solusi terhadap kelemahan atau kendala dalam penggunaan model membaca total

Berdasarkan kendala-kendala yang ditemukan dalam penggunaan model membaca total dalam pembelajaran membaca pemahaman, dapat diperbaiki dengan cara sebagai berikut:<sup>43</sup>

1. Guru dan siswa harus dapat memahami penggunaan model membaca total secara maksimal.
2. Siswa harus berlatih untuk menentukan dan memahami informasi fokus terhadap teks bacaan melalui Model Membaca Total secara kontinu, sehingga siswa benar-benar mampu. dalam hal ini, siswa harus dapat membaca teks dengan teknik baca-layap dan baca-tatp untuk menentukan informasi fokus.
3. Siswa harus berlatih secara sungguh-sungguh untuk membuat simpulan akhir isi bacaan dengan baik, dengan cara memberikan komentar terhadap isi bacaan dalam bentuk kalimat berupa saran, masukan, imbauan, harapan, dan pernyataan yang sesuai dengan ide pokok bacaan.
4. Siswa harus dapat membedakan antara kalimat topik dan kalimat jabaran, dan pikiran pokok dan pikiran jabaran serta cara menentukannya agar siswa dapat menentukan informasi fokus dengan tepat dan cepat.
5. Siswa harus dapat membedakan antara membuat rangkuman dan ringkasan agar siswa dapat membuat rangkuman dari isi bacaan dengan baik.
6. Guru harus selalu memotivasi siswa untuk berlatih menentukan dan memahami informasi fokus terhadap teks bacaan, membuat simpulan akhir isi bacaan, dan membuat rangkuman isi bacaan dengan baik di sekolah maupun di rumah.

---

<sup>43</sup> *Ibid.* hal. 179

### 3. Pemahaman

#### a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami.<sup>44</sup> Pada hakikatnya, pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti. Usman melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.<sup>45</sup>

Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.<sup>46</sup>

#### b. Tahapan Pemahaman

Sebelum siswa belajar tentang membaca pemahaman, siswa harus terlebih dahulu belajar tentang membaca permulaan. Karena ada tahapan-tahapan dalam membaca, yang *pertama* adalah tahapan membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan paling rendah. Membaca permulaan merupakan suatu

---

<sup>44</sup> EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi Revisi, Cet. 3*, Difa Publishers, Semarang, 2008, hal. 607-608

<sup>45</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 35

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal.118



keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.<sup>47</sup>

Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan atau mekanik karena di kelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.<sup>48</sup>

Selanjutnya yang *kedua* yaitu tahapan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan<sup>49</sup>

Pada dasarnya, membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk ke dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Di sini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, di sini siswa dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.<sup>50</sup>

Siswa harus bisa memahami isi makna bacaan yang telah dibaca, karena membaca merupakan suatu keterampilan untuk mendapatkan informasi, untuk mengikuti atau mendapatkan suatu ilmu yang berkaitan

---

<sup>47</sup> Dalman, *Op. Cit.*, hal. 85

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 86

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 87

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 87

dengan apa yang dibaca. Dengan membaca kita akan mengetahui kejadian atau peristiwa dan perkembangan dari bahan yang kita baca. Di dalam proses pembelajaran, sebaiknya guru memerhatikan metode pemahaman, pengertian, dan penjelasannya. Guru hendaknya tidak memperkenankan siswanya membaca buku yang tidak dipahaminya. Pemahaman anak terhadap sebuah bacaan sangat tergantung pada tingkat pemahamannya terhadap arti kalimat.<sup>51</sup>

Guru dapat mengetahui ciri-ciri siswa yang telah faham akan hal yang dibacanya, bisa dilakukan dengan cara yang paling sederhana adalah setiap siswa selesai membaca teks bacaan, sebaiknya mereka diminta untuk menyampaikan kembali isi bacaan yang dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. Mereka juga diminta untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan cara tersebut kita dapat memastikan apakah siswa tersebut telah memahami isi bacaan tersebut atau tidak.<sup>52</sup>

Seorang siswa dikatakan mampu memahami jika siswa tersebut dapat menarik makna dari suatu pesan-pesan atau petunjuk-petunjuk dalam soal-soal yang dihadapinya. Petunjuk-petunjuk soal tersebut dapat berupa komunikasi dalam bentuk lisan, tertulis dan grafik (gambar) dalam cara penyajian apapun juga (baik berupa penyajian melalui layar komputer). Para siswa dapat memahami suatu hal jika mereka menghubungkan pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari dengan pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki. Lebih khususnya lagi, para siswa akan lebih mudah untuk memahami suatu hal jika pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari itu diintegrasikan dengan skema-skema dan kerangka kerja yang telah mereka kenali sebelumnya. Karena hal-hal konseptual merupakan dasar dari skema-skema dan kerangka kerja semacam itu, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar dari proses memahami. Proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori memahami meliputi proses

---

<sup>51</sup> Fahim Musthafa, *Op. Cit.*, hal. 68

<sup>52</sup> Dalman, *Op. Cit.*, hal. 90

menginterpretasikan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menduga, membandingkan, menjelaskan.<sup>53</sup>

a) Menginterpretasikan

Proses ini terjadi pada seorang siswa untuk mampu mengubah sebuah informasi dari satu bentuk penyajian ke bentuk lainnya. Proses ini bisa berupa mengubah suatu kata-kata menjadi kata-kata lain (contohnya, memparafrasakan kembali), gambar menjadi kata, kata-kata menjadi angka-angka, not-not musik menjadi nada, dan semacam itu. Nama alternatif untuk proses ini adalah mengklarifikasi, memparafrasakan kembali, menyajikan, dan menerjemahkan.<sup>54</sup>

b) Mencontohkan

Proses mencontohkan ini terjadi apabila seorang siswa memberikan suatu contoh khusus mengenai suatu prinsip atau konsep umum. Proses ini mencakup proses mengidentifikasi sifat-sifat dasar dari suatu konsep atau prinsip umum tertentu. Para siswa juga harus mampu menggunakan sifat-sifat tersebut untuk memilih atau menyusun sebuah contoh. Nama alternatif untuk proses ini adalah menggambarkan, merekakan.<sup>55</sup>

c) Mengklasifikasi

Proses klasifikasi terjadi pada saat seorang siswa menyadari bahwa suatu hal (bisa berupa suatu keadaan atau suatu contoh) termasuk ke dalam suatu kategori tertentu (suatu konsep atau prinsip tertentu). Usaha mengklasifikasi juga merupakan usaha untuk mendeteksi sifat-sifat atau pola dari suatu hal (contoh atau keadaan) yang relevan atau sesuai dengan sifat-sifat atau pola dari suatu konsep atau prinsip. Proses mengklasifikasi merupakan proses yang melengkapi proses mencontohkan. Proses mencontohkan berangkat dari sebuah konsep atau prinsip umum yang harus dicarikan contoh atau keadaan khususnya oleh para siswa.

---

<sup>53</sup> Suwarno, *Pengembangan tes diagnostic dalam pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 20

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 20

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 20

Sebaliknya, proses mengklasifikasi berangkat dari suatu contoh atau keadaan khusus yang harus dicarikan prinsip atau konsep umumnya oleh para siswa. Nama alternatif untuk proses mengklasifikasi ini adalah mengkategorisasi, dan menggolongkan.<sup>56</sup>

d) Merangkum

Merangkum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengambil pokok-pokok suatu tulisan atau pembicaraan menjadi suatu uraian yang lebih singkat dengan perbandingan secara proporsional antara bagian yang dirangkum dengan rangkumannya. Merangkum adalah bagian dari proses belajar siswa agar lebih mudah memahami dan dapat menghasilkan perubahan dari individu tersebut. Karena belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik actual maupun potensial.<sup>57</sup>

Proses ini terjadi pada saat seorang siswa mengajukan sebuah pertanyaan yang mewakili suatu informasi yang telah disajikan sebelumnya atau pada saat seorang siswa meringkas suatu tema umum. Proses meringkas ini meliputi usaha menyusun suatu penyajian dari suatu informasi dan kemudian membuat rangkuman dari informasi tersebut, seperti menentukan tema atau pokok pikiran dari suatu informasi.<sup>58</sup>

e) Menduga

Proses menduga merupakan proses menemukan suatu pola dari serangkaian contoh atau kasus. Proses menduga terjadi pada saat seorang siswa mampu merangkum sebuah konsep atau prinsip umum yang dapat diterapkan pada serangkaian contoh atau kasus yang diberikan kepadanya dengan cara mendaftar sifat-sifat dari contoh kasusnya yang relevan dengan suatu konsep atau prinsip yang dia ajukan, dan yang lebih penting lagi, dengan cara menunjukkan hubungan antara contoh kasus yang dia miliki dengan prinsip atau konsep umum yang dia ajukan. Nama alternatif

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 21

<sup>57</sup> Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal. 141

<sup>58</sup> Suwarno, *Op. Cit.*, hal. 21



untuk proses menduga adlah menyimpulkan, meramalkan kemungkinan, menyisipkan, dan memprediksi.<sup>59</sup>

f) Membandingkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membandingkan adalah dua benda (hal dan sebagainya) untuk mengetahui persamaan atau selisihnya. Jadi, proses membandingkan merupakan proses mendeteksi adanya persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, kejadian, pemikiran, permasalahan, situasi, dan lain-lain. Yang termasuk dalam proses membandingkan adalah usaha untuk menemukan persamaan antara elemen dan pola dari suatu objek, kejadian, pemikiran dengan elemen dan pola dari objek, kejadian, dan pemikiran lainnya. Saat proses ini digunakan bersamaan dengan proses menduga dan bersamaan dengan proses mengimplementasikan, maka proses membandingkan dapat mengembangkan proses rasionalisasi dengan menggunakan analogi. Nama alternatif untuk proses ini adalah mengontraskan/ membedakan, memetakan, dan memasangkan.<sup>60</sup>

g) Menjelaskan

Menjelaskan merupakan bagian penting untuk mengetahui apakah siswa dapat memahami pembelajaran diajarkan atau apa yang telah siswa baca. Karena dengan siswa mampu menjelaskan apa yang telah diajarkan, itu berarti siswa mampu memahaminya. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.<sup>61</sup>

Proses menjelaskan ini terjadi pada saat seorang siswa mampu untuk menyusun suatu pemodelan sebab-akibat dari suatu system dan menggunakan pemodelan tersebut. Pemodelan tersebut dapat diciptakan dari suatu teori umum (seperti yang sering terjadi pada bidang ilmu pengetahuan alam), atau didasarkan pada hasil suatu penelitian atau pengalaman (seperti yang sering terjadi pada bidang ilmu sosial atau

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 21

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 22

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal.118

kemanusiaan). Yang dimaksud dengan suatu penjelasan yang utuh adalah penjelasan yang meliputi penyusunan pemodelan sebab-akibat dan penggunaan pemodelan tersebut untuk menjelaskan mengapa perubahan dari suatu bagian dari suatu sistem dapat menyebabkan perubahan pada bagian lainnya dari sistem tersebut. Nama alternatif dari proses menjelaskan ini adalah penyusunan model.<sup>62</sup>

Jadi, pemahaman merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar. Karena pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Untuk itu, agar siswa dapat mudah memahami pelajaran, siswa sebaiknya mulai membiasakan untuk membaca. Karena dengan membaca, siswa akan lebih mengetahui dan memahami isi buku yang nantinya akan dipelajari saat pembelajaran berlangsung.

c. Kategori Pemahaman

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan belajar pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.<sup>63</sup>

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori: *Tingkat pertama*, Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan

---

<sup>62</sup>Suwarno, *Op. Cit.*, hal. 22

<sup>63</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 24

Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.<sup>64</sup>

*Tingkat kedua* adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan possessive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat “My friend is studying,” bukan “My friend studying,” merupakan contoh pemahaman penafsiran.<sup>65</sup>

Pemahaman *tingkat ketiga* atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat dibalik yang tertulis, membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.<sup>66</sup>

Jadi, di dalam pemahaman terdapat beberapa kategori pemahaman yang mana siswa dapat memulai dari kategori pemahaman yang rendah yaitu dengan menerjemahkan arti sebuah kata atau kalimat, setelah menguasai kategori pemahaman yang terendah, selanjutnya siswa bisa melangkah ke tingkat yang kedua yaitu penafsiran. Dan setelah menguasai kategori penafsiran, siswa bisa melanjutkan kategori tingkat pemahaman yang tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi. Karena dengan mengetahui tingkatan-tingkatan pemahaman, guru dapat memberikan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 24

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 24

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 24

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi yang masih relevan dengan judul yang penulis angkat mengenai upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca aspek pemahaman, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Noor Salim, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, tahun 2008, dengan judul *Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-qur'an hadits di MAK TBS Kudus*. Hasil penelitian dalam skripsi ini menyebutkan ada pengaruh yang signifikan dalam upaya guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran al-qur'an hadits.<sup>67</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, tahun 2007, dengan judul *Implementasi metode bermain dalam belajar untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak*. Hasil penelitian dalam skripsi ini menyebutkan ada pengaruh yang signifikan dalam implementasi metode bermain terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak.<sup>68</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Rizky Agustina, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014, dengan judul *Upaya meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini melalui media kartu huruf kelompok A di RA Muslimat NU Donorojo I Mertoyudan Magelang*. Hasil penelitian dalam skripsi ini menyebutkan ada pengaruh yang signifikan dalam upaya guru terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak.<sup>69</sup>

Jadi, dari beberapa judul penelitian terdahulu masih ada kaitannya dengan judul penelitian yang penulis angkat mengenai upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca aspek pemahaman. Terdapat aspek-

---

<sup>67</sup> Noor Salim, *Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-qur'an hadits di MAK TBS Kudus*. Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Tahun 2008.

<sup>68</sup> Uswatun Hasanah, *Implementasi metode bermain dalam belajar untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak*. Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Tahun 2007.

<sup>69</sup> Rizky Agustina, *Upaya meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini melalui media kartu huruf kelompok A di RA Muslimat NU Donorojo I Mertoyudan Magelang*, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014.



aspek yang masih relevan dengan judul penelitian yang penulis angkat, yaitu tentang upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca dengan upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al qur'an hadits dan dalam meningkatkan keterampilan membaca aspek pemahaman dengan mengembangkan kemampuan kognitif anak.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sebagai salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI), keterampilan membaca merupakan tugas perkembangan yang bersumber dari kebudayaan. Oleh karena itu pendidikan di SD atau MI harus membekali keterampilan tersebut. Agar nantinya peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan tuntunan masyarakat. Karena dengan keterampilan membaca, diharapkan anak didik dapat lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya. Di sini guru juga harus ikut andil dalam proses pembelajaran anak didiknya, yaitu semisal dengan strategi guru agar anak didiknya mau membaca buku yang telah disediakan dan guru harus mampu memilih buku yang cocok dengan anak didik tersebut.

Guru yang mampu memberikan metode pembelajaran terhadap anak didiknya sesuai kemampuan yang dimiliki anak didik, akan berdampak positif dalam mengembangkan keterampilan membaca anak didik. Keterampilan dasar membaca harus tumbuh dengan baik dalam diri anak. Tidak penting harus tumbuh dengan cepat atau lambat, sebab cepatnya pertumbuhan itu tidak dapat dijadikan ukuran keberhasilan anak dalam belajar membaca. Bisa jadi pesatnya perkembangan itu menjadi hambatan bagi perkembangan membaca. Kita banyak menemukan anak yang baru belajar membaca tidak mempergunakan dasar-dasar membaca yang benar. Oleh karena itu, guru harus menaruh perhatian yang besar untuk memperbaiki dasar-dasar bacaan anak yang salah dengan cara yang bijaksana sehingga anak dapat menerimanya dengan senang dan suka rela,

dan pada gilirannya anak akan gemar membaca.<sup>70</sup> Guru harus selalu ingat bahwa tujuan membaca itu adalah untuk mengembangkan kepribadian anak dalam berbagai persoalan hidupnya, memperluas pengetahuannya, dan memperkaya pengalamannya.

Oleh karena itu guru dalam proses pembelajaran di sekolah harus memberikan layanan bantuan agar mereka tetap bisa mengoptimalkan perkembangan pemahamannya dalam meningkatkan keterampilan membaca anak didiknya tersebut.



---

<sup>70</sup> Fahim Musthafa, *Op. Cit.*, hal. 63